



Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja untuk Mewujudkan Generasi Berkualitas

Imelda Fitri¹, Andika Wahyu Ramadani², Yulianti³, Ifka Humaira⁴, Tiara Tsani Malinda⁵,
Ela Juliani⁶, Muhammad Rizky Septyan⁷, Ramadhania⁸, Agus Jumaidi⁹, Reyhan
Zalfrianto¹⁰, Wika Apriliyana¹¹, Fatma Winda¹²

¹⁻⁶ Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrab, ^{7,8} Fakultas Kedokteran,
Universitas Abdurrab, ⁹⁻¹¹ Fakultas Teknik, Universitas Abdurrab, ¹² Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Pilitik, Universitas Abdurrab

e-mail: Imelda.fitri@univrab.ac.id¹, andika.wahyu22@student.univrab.ac.id²,
yulianti22@student.univrab.ac.id³, ifka.humaira22@student.univrab.ac.id⁴,
tiara.tsani22@student.univrab.ac.id⁵, ela.juliani22@student.univrab.ac.id⁶,
muhhammad.rizky22@student.ac.id⁷, ramadhania22@student.univrab.ac.id⁸,
agus.jumaidi22@student.univrab.ac.id⁹, reyhan.zalfrianto22@student.univrab.ac.id¹⁰,
wika.apriliyana22@student.univrab.ac.id¹¹, fatma.winda22@student.univrab.ac.id¹²

Article History:

Received: 03 September 2025
Revised: 18 Januari 2026
Accepted: 21 Maret 2025

Kata kunci: Kesehatan
Reproduksi, Remaja, Infeksi
Menular Seksual, SMA Negeri
1 Kuantan Hilir.

Keywords: Reproductive
Health, Adolescents, Sexually
Transmitted Infections,
SMA Negeri 1 Kuantan Hilir

Abstrak: Masa remaja merupakan tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, rasa ingin tahu terhadap kesehatan reproduksi sangat tinggi, namun seringkali berdasarkan informasi yang terbatas atau kurang tepat. Kondisi tersebut membuat remaja rentan mengalami masalah seperti infeksi menular seksual (IMS), perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, serta dampak negatif pornografi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Penyuluhan dilakukan melalui media presentasi, diskusi interaktif, serta evaluasi pre-test dan post-test. Materi meliputi remaja, pubertas, organ reproduksi, pencegahan IMS, dan bahaya pornografi. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar siswa berpengetahuan rendah hingga sedang dengan distribusi nilai 30–50 (60,6%), serta tidak ada yang memperoleh nilai sempurna. Setelah edukasi, hasil post-test meningkat signifikan: 54,54% siswa memperoleh nilai 100, 24,24% nilai 90, dan 15,15% nilai 80, tanpa nilai di bawah 70. Edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa dan menegaskan peran strategis sekolah dalam menyediakan informasi akurat serta mudah dipahami.

Abstract: Adolescence is a transitional stage from childhood to adulthood marked by physical, psychological, and social changes. During this phase, curiosity about reproductive health is very high; however, it is often based on limited or inaccurate information. This condition makes adolescents vulnerable to problems such as sexually transmitted infections, sexual behavior, unintended pregnancy, and the negative impacts of pornography. This study aimed to evaluate the effectiveness of reproductive health education in improving the knowledge of students at SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. The educational intervention was delivered through presentation media, interactive discussions, and pre-test and post-



test evaluations. The material covered adolescence, puberty, reproductive organs, sexually transmitted prevention, and the dangers of pornography. Pre-test results showed that most students had low to moderate knowledge levels, with score distributions of 30–50 (60.6%), and none achieved a perfect score. After the educational intervention, post-test results increased significantly: 54.54% of students scored 100, 24.24% scored 90, and 15.15% scored 80, with no scores below 70.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan kultural (Ayu & Kurniawan, 2017). WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun yang sedang mengalami transisi menuju kematangan seksual, identitas diri, serta kemandirian sosial-ekonomi (Ardiansyah, 2022). Karakteristik khas remaja, seperti rasa ingin tahu tinggi, keberanian mengambil risiko, dan kecenderungan mengikuti lingkungan sosial tanpa pertimbangan matang, menjadikan mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan reproduksi (Cherry *et al.*, 2017).

Kesehatan reproduksi mencakup kondisi sehat fisik, mental, sosial, dan kultural yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Konsep ini tidak hanya menekankan pada bebas penyakit, tetapi juga kemampuan menjalani kehidupan reproduksi dan seksual yang aman, bertanggung jawab, serta memuaskan (Meilan *et al.*, 2019). International Conference on Population and Development (ICPD) tahun 1994 menegaskan pentingnya akses informasi, pendidikan, dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja agar mampu membuat keputusan yang tepat. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan remaja masih menghadapi berbagai persoalan kesehatan reproduksi. Data Riskesdas (2018) melaporkan 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15–19 tahun sudah mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Puslitbang (2015) juga mencatat 8,26% remaja laki-laki dan 4,17% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kondisi ini meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta infeksi menular seksual (Kemenkes, 2014). Bahkan, prevalensi remaja terinfeksi HIV terus meningkat setiap tahun (Naully & Romlah, 2018). Sejumlah penelitian turut menguatkan permasalahan ini. Wahyuningsih dan Nurhidayati (2016) menemukan lebih dari 50% remaja memiliki pengetahuan rendah mengenai kesehatan reproduksi. Hal serupa diungkapkan Violita dan Hadi (2018) yang menunjukkan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi di Kota Makassar hanya 24,3%, dipengaruhi minimnya informasi dan dukungan lingkungan. Fakta ini memperlihatkan perlunya edukasi kesehatan reproduksi sebagai strategi preventif.

Secara global, WHO (2020) melaporkan sekitar 10 juta kehamilan tidak diinginkan pada remaja usia 15–19 tahun setiap tahunnya, disertai 5,6 juta aborsi tidak aman. Selain itu, lebih dari 111 juta kasus baru IMS terjadi pada kelompok usia remaja setiap tahun. Hal ini menegaskan bahwa isu kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah serius baik di tingkat nasional maupun global. SMA Negeri 1 Kuantan Hilir sebagai institusi pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tantangan kehidupan modern, termasuk aspek kesehatan reproduksi. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan penguatan nilai kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk



mengkaji dan meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir mengenai kesehatan reproduksi melalui edukasi yang terstruktur, informatif, dan mudah dipahami, sehingga dapat membentuk remaja yang cerdas, sehat, dan berkarakter dalam menghadapi tantangan masa depan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pendekatan *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design* (Nursalam, 2016). Desain ini dipilih karena memungkinkan penilaian efektivitas intervensi dengan cara membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, pada bulan Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas XII F (Matematika) yang berjumlah 33 orang. Populasi ini sekaligus ditetapkan sebagai sampel dengan metode total sampling, sehingga dapat menggambarkan kondisi pengetahuan seluruh siswa yang menjadi target kegiatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test. Materi penyuluhan disusun berdasarkan kajian literatur, mencakup pengertian dan ciri remaja, organ reproduksi, fase pubertas, kebersihan organ reproduksi, risiko perilaku seksual pranikah, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), bahaya pornografi, serta pencegahan kecanduan pornografi dan narkolema. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Setelah itu, tim pengabdian memberikan penyuluhan dengan metode presentasi lisan yang didukung media PowerPoint dan iPad. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan interaktif agar mudah dipahami siswa. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman mereka terkait isu kesehatan reproduksi.

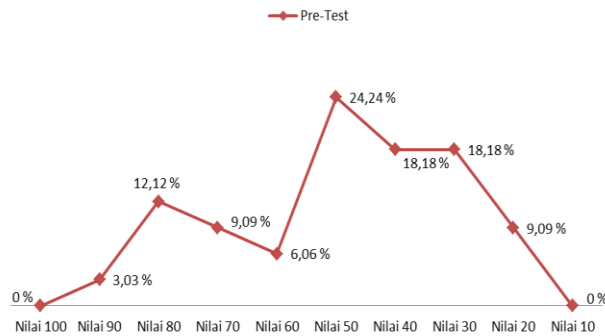
Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test setelah penyuluhan berakhir. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi nilai siswa, sehingga dapat terlihat efektivitas penyuluhan yang diberikan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dapat dijadikan program rutin dalam pembelajaran non-formal. Dengan demikian, siswa akan memperoleh informasi yang benar, terstruktur, dan berkesinambungan. Melalui seluruh tahapan ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa dalam jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan membentuk perilaku sehat. Harapannya, hal ini dapat mendukung terciptanya generasi remaja yang cerdas, sehat, dan berkarakter.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test sebelum penyuluhan kesehatan reproduksi, terlihat bahwa pemahaman siswa masih relatif rendah. Distribusi nilai menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori menengah ke bawah. Tidak ada siswa yang mencapai nilai 100, hanya 3,03% yang memperoleh nilai 90, dan 12,12% mencapai nilai 80. Sebagian kecil siswa berada pada nilai 70 (9,09%) dan 60 (6,06%). Distribusi terbesar terdapat pada nilai 50 (24,24%), disusul nilai 40 dan 30 (masing-masing 18,18%), serta nilai 20 (9,09%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebelum edukasi, pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi masih terbatas. Hampir separuh responden berada pada rentang nilai 30–50, menunjukkan

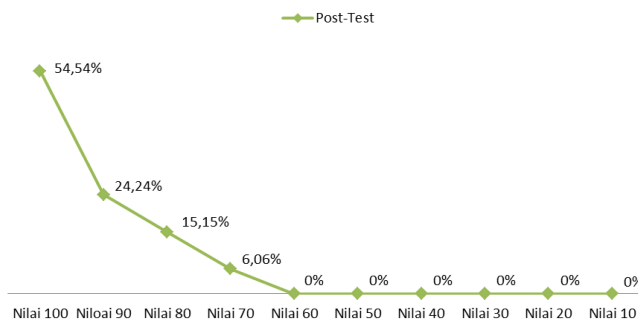


pengetahuan yang parsial dan kemungkinan diperoleh dari sumber kurang akurat seperti pengalaman pribadi atau lingkungan sebaya. Rendahnya hasil pre-test juga mencerminkan bahwa isu kesehatan reproduksi masih jarang dibahas secara formal di sekolah maupun keluarga, sehingga siswa cenderung mencari informasi secara mandiri dari media yang belum tentu benar.



Gambar 1. Distribusi Hasil Pre-Test Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir

Setelah pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi, dilakukan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa. Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Nilai tertinggi (100) diperoleh oleh mayoritas siswa yaitu sebesar 54,54%. Nilai 90 dicapai oleh 24,24% siswa, dan nilai 80 diperoleh oleh 15,15% siswa. Sebagian kecil siswa (6,06%) memperoleh nilai 70, sedangkan tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 60 ke bawah (0% pada nilai 60, 50, 40, 30, 20, maupun 10). Distribusi ini menunjukkan pergeseran yang jelas, di mana sebelumnya mayoritas siswa berada pada kategori nilai rendah-menengah (30–50), namun setelah edukasi, mayoritas siswa justru berada pada kategori nilai sangat tinggi (90–100). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, organ reproduksi, dan IMS.



Gambar 2. Distribusi Hasil Post-Test Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir

Analisis Hasil Post-Test

Tabel 1. Skor Pemahaman Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Siswa	Pre-Test	Post-Test	Selisih
1	7	10	3
2	8	10	2



3	7	9	2
4	5	10	5
5	3	10	7
6	3	9	6
7	7	9	2
8	3	7	4
9	3	10	7
10	3	7	4
11	3	10	7
12	2	8	6
13	5	9	4
14	5	10	5
15	5	9	4
16	5	10	5
17	5	10	5
18	5	7	2
19	2	10	8
20	2	10	8
21	6	9	3
22	6	9	3
23	8	10	2
24	8	10	2
25	9	10	1
26	4	8	4
27	4	10	6
28	4	8	4
29	4	8	4
30	4	10	6
31	8	8	0
32	5	9	4
33	4	10	6
Rata-rata	5,15	9,18	4,27

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil post-test, lebih dari separuh siswa (54,54%) mampu menjawab semua soal dengan benar, menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi lonjakan yang sangat tajam dari 0% siswa yang memperoleh nilai sempurna menjadi 54,54% setelah edukasi. Selain itu, tidak ditemukan adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, yang menjadi indikator bahwa hampir semua siswa mampu memahami materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar yang sebelumnya masih terbatas dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penyuluhan yang terstruktur. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari penggunaan media dan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja. Materi yang disampaikan mencakup pengertian remaja, ciri-ciri remaja, organ reproduksi, fase pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, risiko perilaku seksual pranikah, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), bahaya pornografi terhadap otak, serta upaya pencegahan kecanduan



pornografi maupun narkolema (narkoba lewat mata). Dengan penyampaian yang komunikatif, sederhana, serta berbasis pada contoh nyata, siswa menjadi lebih mudah memahami, menyerap, dan mengingat informasi yang diberikan.

Interpretasi Hasil Post-Test



Gambar 3. Foto Kegiatan Penyuluhan di SMAN 1 Kuantan Hilir

Hasil post-test yang diperoleh setelah pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Perubahan ini tampak jelas dari distribusi nilai siswa, di mana pada pre-test mayoritas hanya mampu meraih skor 30–50, sementara setelah edukasi mayoritas justru bergeser ke kategori 90–100. Fakta bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 semakin mempertegas bahwa penyampaian materi berjalan efektif, inklusif, dan mampu dipahami dengan baik oleh hampir seluruh peserta didik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari efektivitas metode penyuluhan yang digunakan, yang menggabungkan pendekatan interaktif, bahasa sederhana, serta contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Dengan metode tersebut, materi yang sering dianggap tabu atau sulit untuk dipahami dapat diterima dengan lebih mudah, sehingga siswa mampu menjawab soal post-test dengan lebih tepat, bahkan sebagian memperoleh nilai sempurna.

Peningkatan hasil post-test ini juga mencerminkan bahwa remaja sebenarnya memiliki kesiapan kognitif untuk memahami isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi apabila disampaikan melalui pendekatan yang tepat. Dengan informasi yang akurat, mereka dapat menyerap materi dengan baik dan berpotensi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari peningkatan pengetahuan ini sangat penting, karena akan memengaruhi perubahan sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Pemahaman tentang organ reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), hingga bahaya perilaku berisiko dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak.

Analisis Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan distribusi nilai yang cukup mencolok antara pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, mayoritas siswa masih berada pada kategori nilai rendah hingga sedang, dengan distribusi terbesar pada nilai 50 (24,24%), diikuti nilai 40 dan 30 (masing-masing 18,18%), serta tidak ada siswa yang mencapai nilai sempurna (100). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi, organ reproduksi, dan infeksi menular seksual (IMS) masih terbatas. Sebaliknya, hasil post-test menunjukkan pergeseran distribusi nilai yang signifikan ke arah kategori tinggi. Lebih dari separuh siswa (54,54%) berhasil meraih nilai sempurna (100), disusul oleh 24,24% dengan nilai 90, serta 15,15% dengan nilai 80. Tidak adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 memperlihatkan bahwa hampir seluruh siswa telah memahami materi edukasi dengan sangat baik.



Perbandingan nilai pre-test dan post-test ini juga menegaskan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Jika pada pre-test hanya sekitar 15% siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 80 , maka pada post-test jumlah tersebut melonjak drastis menjadi 93,93%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya berhasil menambah pengetahuan siswa, tetapi juga mampu meluruskan kesalahpahaman serta menutup celah kekurangan informasi yang sebelumnya dimiliki. Materi yang awalnya sulit dipahami, seperti organ reproduksi, gejala IMS, dan pencegahan penularannya, menjadi lebih jelas setelah penyampaian edukasi yang terarah dan sistematis.

Dengan demikian, intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Lonjakan hasil dari pre-test ke post-test mencerminkan keberhasilan metode penyampaian materi sekaligus menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk memahami isu kesehatan reproduksi apabila diberikan dengan pendekatan yang tepat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang, namun setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dengan lebih dari separuh siswa mencapai nilai sempurna dan tidak ada yang memperoleh nilai di bawah 70. Edukasi yang disampaikan secara terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan remaja terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman faktual mengenai organ reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS), tetapi juga mendorong terbentuknya sikap preventif serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung terciptanya generasi remaja yang cerdas, sehat, dan berkualitas.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan kegiatan serupa sebagai program rutin agar informasi yang diperoleh siswa lebih berkesinambungan, sementara orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di rumah. Selain itu, bagi tim edukasi selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah responden dan menggunakan metode intervensi yang lebih bervariasi untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Abdurrahman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung jalannya kegiatan penyuluhan. Selain itu, apresiasi mendalam diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, serta motivasi, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



Daftar Referensi

- Ardiansyah. (2022). Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diunduh dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Ayu, S. M., & Kurniawan, T. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang aborsi dengan sikap remaja terhadap aborsi di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 221–227. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Cherry, A. L., Baltag, V., & Dillon, M. E. (2017). *International handbook on adolescent health and development*. Springer.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Infodatin: Situasi kesehatan reproduksi remaja Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Meilan, N., Pratiwi, R., & Sari, D. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: Implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Naully, P. G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada kalangan remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 45–52. Diunduh dari <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi ke-4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1030. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6858-x>
- Wahyuningsih, A., & Nurhidayati, E. (2010). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa di SMP Muhammadiyah 6 Manisrenggo Klaten Jawa Tengah tahun 2010. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 15–22.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. World Health Organization. Diunduh dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>